

Improving Number Addition Skills Through Counting Box In Children With Mild Intellectual Disabilities

Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Bilangan Melalui Media *Counting Box* Pada Anak Disabilitas Intelektual Ringan

Agus Marisa¹, Damri Damri², Antoni Tsaputra³, Gaby Arnez⁴

Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang,
Padang, Sumatra Barat^{1,2,3,4}

[Email: 2damrirjm@fip.unp.ac.id](mailto:2damrirjm@fip.unp.ac.id)

*Corresponding Author

Received: 5 May 2026, Revised : 6 May 2026, Accepted : 7 May 2026

ABSTRACT

This study was based on the low ability of second-grade students with mild intellectual disabilities at SLBN 02 Pariaman in adding numbers 1 to 10, which resulted in limitations in their daily activities. This study aims to improve addition skills through the use of box counting media. The method used is Single Subject Research (SSR) with an A-B design. The subject of the study was a child with mild intellectual disabilities. Data collection techniques were carried out through observation and testing, while data analysis used a visual analysis approach by comparing data between conditions and within conditions. The results of the study showed a significant increase in addition skills after intervention using box counting media, as evidenced by an increase in scores in the intervention phase compared to the baseline phase. In the baseline phase (A), which was carried out for 4 sessions, the results achieved were 0%. Furthermore, in the intervention phase (B), which was carried out for 8 sessions, the results increased gradually from 45%, 50%, 55%, 65%, 85% to reach 100% for the final 3 meetings. Thus, counting cubes has been shown to improve children with mild intellectual disabilities' addition skills from 1 to 10. Therefore, this tool can be recommended as an alternative mathematics learning tool for children with special needs and elementary school students.

Keywords: Addition Ability, Numbers 1–10, Counting Box, Mild Intellectual Disability, Single Subject Research.

ABSTRAK

Penelitian ini didasari karena rendahnya kemampuan siswa kelas II dengan disabilitas intelektual ringan di SLBN 02 Pariaman dalam menjumlahkan angka 1 hingga 10, yang mengakibatkan keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari mereka. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan penjumlahan melalui penggunaan media *counting box*. Metode yang digunakan adalah Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B. Subjek penelitian adalah seorang anak dengan disabilitas intelektual ringan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan pengujian, sedangkan analisis data menggunakan pendekatan analisis visual dengan membandingkan data antar kondisi dan dalam kondisi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada keterampilan penjumlahan setelah intervensi menggunakan media *counting box*, yang dibuktikan dengan peningkatan skor pada fase intervensi dibandingkan dengan fase baseline. Pada fase baseline (A), yang dilaksanakan selama 4 sesi, hasil yang dicapai adalah 0%. Selanjutnya, pada fase intervensi (B), yang dilaksanakan selama 8 sesi, hasilnya meningkat bertahap dari 45%, 50%, 55%, 65%, 85% hingga mencapai 100% untuk 3 pertemuan akhir. Dengan demikian, media *counting box* terbukti mampu menunjukkan adanya peningkatan keterampilan penjumlahan angka 1–10 pada anak dengan disabilitas intelektual ringan. Oleh karena itu, media ini dapat direkomendasikan sebagai alternatif pembelajaran matematika bagi anak-anak berkebutuhan khusus serta siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Kemampuan Penjumlahan, Bilangan 1–10, *Counting Box*, Disabilitas Intelektual Ringan, Single Subject Research.

1. Pendahuluan

Setiap warga negara mempunyai hak untuk berpendidikan tanpa terkecuali, termasuk peserta didik dengan disabilitas intelektual ringan. Peserta didik dengan kondisi ini memiliki keterbatasan dalam kemampuan kognitif, khususnya dalam memahami konsep-konsep abstrak seperti matematika. Oleh karena itu, mereka membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya sehingga peserta didik dapat mengikuti sesuai pembelajarannya (Widiastuti & Winaya, 2019a). Selain itu, peserta didik disabilitas intelektual ringan cenderung membutuhkan waktu untuk memahami materi, sehingga pembelajaran perlu dirancang secara bertahap, berulang, serta menggunakan pendekatan yang konkret, sistematis, dan terstruktur.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari adalah Matematika. Pembelajaran matematika tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga melatih keterampilan berpikir logis serta kemampuan memecahkan masalah. Salah satu kemampuan dasar yang perlu dikuasai peserta didik adalah penjumlahan bilangan 1–10. Kemampuan ini berkaitan erat dengan aktivitas sehari-hari, seperti menghitung jumlah benda dan memahami konsep banyak dan sedikit (Zahari & Razali, 2022). Oleh sebab itu, penguasaan konsep penjumlahan menjadi dasar penting, khususnya bagi peserta didik dengan disabilitas intelektual ringan, karena berpengaruh terhadap kemandirian mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian ini diharapkan peserta didik mampu mengembangkan kemampuan kognitifnya, khususnya dalam memahami konsep penjumlahan sederhana. Peserta didik tidak hanya mampu menyebutkan hasil penjumlahan, tetapi juga memahami proses menggabungkan dua kelompok benda secara konkret. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan konsentrasi, ketelitian, serta keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan penjumlahan dengan hasil maksimal 10 dapat dikuasai secara lebih optimal dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna menunjang kemandirian anak.

Berdasarkan asesmen awal ditemukan peserta didik menunjukkan telah menguasai kemampuan dasar matematika, yaitu pengenalan angka 1-10, menghitung benda. Namun, masih mengalami kesulitan dalam menggabungkan dua kelompok benda, peserta didik belum mampu menyelesaikan soal penjumlahan bilangan 1-10 secara mandiri, belum mampu memahami konsep menggabungkan dua kelompok benda, dan belum mampu menentukan hasil akhir penjumlahan. Namun, berdasarkan kondisi di lapangan, kemampuan peserta didik dalam melakukan penjumlahan termasuk rendah. Anak mengalami hambatan untuk memahami bilangan dan melakukan proses penjumlahan dengan benar. Kesulitan tersebut antara lain berupa ketidakmampuan mengenali jumlah, kesalahan dalam menghitung, serta kurangnya pemahaman terhadap operasi dasar matematika (Safitri et al., 2023). Adanya peristiwa ini dapat diketahui pembelajaran yang diberikan belum sepenuhnya cocok untuk kebutuhan peserta didik. Selain itu, pembelajaran yang masih bersifat abstrak dan kurang melibatkan media konkret turut menjadi hal yang menyebabkan pemahaman Anak rendah.

Hal yang dapat dilakukan agar mengatasi permasalahan yaitu dengan memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai. Menurut (Damri, 2021) media pembelajaran merupakan alat bantu grafis, fotografis, atau elektronik yang digunakan untuk menyampaikan informasi agar lebih mudah dicerna oleh Anak. Media pembelajaran yang konkret dan manipulatif memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman langsung, sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami dan bermakna (Azhar, 2009) (Sadirman, 2014). Penggunaan media juga dapat meningkatkan perhatian, motivasi, serta keaktifan peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Media yang dapat digunakan pada pembelajaran matematika yaitu *counting box*. Media ini dibuat agar peserta didik mampu berhitung secara langsung menggunakan benda nyata dan mudah disentuh. Adanya media *counting box*, anak dapat melihat dan melakukan proses penjumlahan secara nyata, sehingga tidak hanya bergantung pada pemahaman abstrak.

Beberapa penelitian mengatakan bahwa dengan media *counting box* peserta didik berhasil meningkatkan belajar dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran matematika (Apreasta, 2024) dan (Ibrohim, 2024). Selain itu, penggunaan media konkret juga terbukti efektif dalam membantu peserta didik berkebutuhan khusus memahami konsep berhitung secara bertahap (Rosanti et al., 2022).

Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik menggunakan media *counting box* untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan bilangan 1–10 pada anak hambatan intelektual ringan masih terbatas, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. sehingga, penelitian ini memiliki nilai kebaruan pada media konkret yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya mengambil anak cerebral palsy sedangkan penelitian ini mengambil anak disabilitas intelektual dan penelitian ini memiliki kebaruan media dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Kebaruan media penelitian ini yaitu pada media peneliti memiliki papan tulis kecil dan setiap telur yang digunakan memiliki isi hadiah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan bilangan 1–10 melalui penggunaan media *counting box* pada peserta didik dengan disabilitas intelektual ringan, serta mendeskripsikan perubahan kemampuan anak setelah diberikan intervensi menggunakan media tersebut dalam proses pembelajaran.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen subjek tunggal (*Single Subject Research / SSR*). Penelitian ini menggunakan metode SSR untuk melihat perubahan perilaku atau kemampuan individu secara mendalam melalui pemberian perlakuan tertentu dalam kondisi yang terkontrol (Marlina, 2021). Penelitian dengan desain SSR juga banyak digunakan dalam bidang pendidikan, khususnya untuk mengkaji peningkatan kemampuan individu secara spesifik (Giyanti & Oktaviyanthi, 2024). Penelitian ini menggunakan desain A–B, yang terdiri atas dua kondisi, yaitu kondisi *baseline* (A) dan kondisi intervensi (B). Desain ini bertujuan untuk mengetahui perubahan kemampuan penjumlahan peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa penggunaan media *counting box*. Pada kondisi *baseline*, pengukuran dilakukan tanpa perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, sedangkan pada kondisi intervensi diberikan pembelajaran menggunakan media tersebut secara sistematis.

Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang peserta didik disabilitas intelektual ringan di Sekolah Luar Biasa. Subjek yang berinisial A yang merupakan peserta didik kelas II di SLBN 02 Pariaman yang berjenis kelamin perempuan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik yang mengalami kesulitan dalam operasi hitung penjumlahan bilangan 1–10. Peserta didik disabilitas intelektual ringan memiliki keterbatasan dalam kemampuan kognitif sehingga mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak (Frieda, 2014). Sehingga dibutuhkan pendidikan yang cocok dengan karakteristik dan kebutuhan belajar mereka (Widiastuti & Winaya, 2019b). Penelitian dilaksanakan di lingkungan sekolah tempat subjek belajar.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah penggunaan media *counting box*, sedangkan variabel terikat adalah kemampuan penjumlahan bilangan 1–10 pada peserta didik. Kemampuan penjumlahan merupakan bagian dari kemampuan dasar matematika yang dibutuhkan sehari-hari (Asih, 2019). Kemampuan ini diukur melalui skor hasil kerja anak ketika menyelesaikan soal yang diberikan. Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes kemampuan penjumlahan bilangan 1–10 yang disusun berdasarkan kisi-kisi. Adapun kisi-kisi yang digunakan seperti menggunakan jumlah soal sebanyak 10 soal, dengan 3 indikator yaitu menyebutkan, menentukan dan menunjukkan per tiap indikator memiliki jumlah skor maksimal 20. Penggunaan tes bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik secara objektif. Selain itu, digunakan lembar observasi untuk

mencatat perkembangan kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi digunakan untuk memperoleh data perilaku belajar peserta didik secara langsung (Marlina, 2015).

Adapun gambaran media *counting box* yaitu media yang berbentuk kotak penjumlahan yang didalamnya terdapat telur yang berisikan hadiah dan memiliki soal yang berada di laci kotak, memiliki papan tulis kecil, dan tempat untuk mengelompokkan penjumlahan. Untuk penggunaan proses media ini yaitu seperti anak diberikan soal yang berada di dinding media tersebut jika anak membaca soal anak mengambil telur sesuai yang ada disoal misalnya $2 + 1$, anak mengambil 2 telur dan menaruhkannya di kelompok penjumlahan yang pertama setelah itu anak mengambil 1 telur dan menaruhnya kekelompok yang kedua, setelah anak menghitung semua jumlahnya anak mencari jawaban yang berada di laci lalu menempelkannya di dinding kotak tersebut, setelah anak mampu menjawab dengan benar anak diberikan hadiah yang berada dalam telur tersebut. Untuk papan tulis kecil yang berada di kotak tersebut berfungsi sebagai tempat soal yang beberapa soal tidak dimasukkan di laci kotak tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes dan observasi langsung. Pada fase *baseline* (A), pengambilan data dilakukan secara berulang hingga diperoleh data yang stabil. Selanjutnya, pada fase intervensi (B), peserta didik diberikan pembelajaran menggunakan media *counting box*, dan data dikumpulkan secara berkelanjutan pada setiap sesi pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang konkret dapat membantu peserta didik memahami konsep secara lebih mudah dan bertahap (Azhar, 2009). Media pembelajaran juga berperan dalam meningkatkan perhatian dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran (Sadirman, 2014).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis visual grafik yang merupakan karakteristik utama dalam penelitian SSR. Analisis visual digunakan untuk melihat perubahan data secara langsung melalui grafik perkembangan kemampuan peserta didik (Marlina, 2021). Analisis meliputi analisis dalam kondisi (*within condition*) dan analisis antar kondisi (*between condition*). Analisis dalam kondisi mencakup panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas, dan perubahan level. Sementara itu, analisis antar kondisi mencakup perubahan kecenderungan arah, perubahan stabilitas, serta perbandingan level data antara fase *baseline* dan intervensi. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik untuk mempermudah interpretasi terhadap perubahan kemampuan penjumlahan peserta didik.

3. Hasil dan Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur sejauh mana media pembelajaran *counting box* memengaruhi peningkatan keterampilan penjumlahan angka 1–10 pada siswa kelas dua dengan disabilitas intelektual ringan, dengan menggunakan metode Penelitian Subjek Tunggal (SSR) berdesain A-B. Berdasarkan analisis data pengukuran, keterampilan subjek menunjukkan peningkatan pada setiap tahap pengamatan. Pada fase awal (A1), pencapaian subjek mencapai 0% selama 4 sesi. Sementara itu, pada fase intervensi (B), pencapaian mencapai 100%. Hasil ini menunjukkan bahwa media pembelajaran *counting box* mampu dalam meningkatkan kemampuan menjumlahkan angka 1–10 pada anak-anak dengan disabilitas intelektual ringan.

Berikut gambar perkembangan kemampuan penjumlahan pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Rekapitulasi Kemampuan pada kondisi A1-B

Analisis Data

Analisis dalam Kondisi

Panjang kondisi mengacu pada jumlah sesi atau pertemuan yang diperlukan untuk melakukan pengamatan pada setiap kondisi, yaitu fase baseline(A1) dan fase intervensi (B). Fase baseline (A1) terdiri dari 4 sesi, sedangkan fase intervensi (B) terdiri dari 8 sesi. Panjang kondisi ditunjukkan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Panjang kondisi

Kondisi	Baseline (A1)	Intervensi (B)
Panjang kondisi	4	8

Estimasi Kecenderungan Arah

Estimasi kecenderungan arah merupakan hasil analisis kondisi tertentu, berdasarkan data yang dikumpulkan selama periode pengamatan. Tren-tren ini dapat ditentukan dengan menggunakan dua metode: metode *freehand* dan metode *split-middle*. Metode *freehand* melibatkan pengamatan langsung dengan membagi data menjadi dua bagian yang sama besar. Sementara itu, metode *split-middle* menentukan tren berdasarkan median dari titik-titik data pada nilai orbitnya. Perkiraan tren arah dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Estimasi Kecenderungan Arah

Kondisi	A1	B
Estimasi Kecenderungan Arah	(=)	(+)

Kecenderungan Kestabilan Data

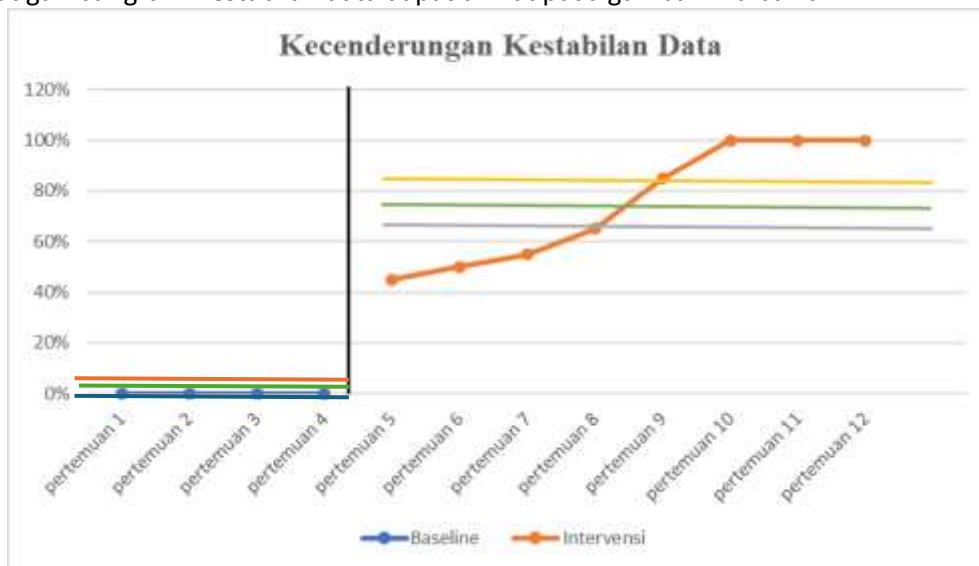
Dalam menentukan kecenderungan stabilitas dari data yang diperoleh pada setiap kondisi, maka dapat digunakan standar kriteria stabilitas yang telah baku yaitu dengan cara menentukan nilai tertinggi antar kondisi yang kemudian dikalikan dengan 15%. jika hasil yang diperoleh dari persentase yang didapatkan berada di atas rentang 85%, maka dapat dikatakan data yang diperoleh cenderung stabil. Namun apabila hasil persentase yang didapatkan berada dibawah rentang 85% maka dikategorikan data yang diperoleh cenderung tidak stabil. Berikut dapat dilihat pada tabel 3 kecenderungan kestabilan data dibawah ini:

Tabel 3. Kecenderungan Kestabilan Data

No	Kecenderungan stabilitas	kondisi	
		A1	B
1	Rentang stabilitas	0%	15%

2	Mean level	0%	75%
3	Batas atas	0%	82,5%
4	Batas bawah	0%	67,5%
5	Persentase stabilitas	100%	50%

Berikut gambar grafik kestabilan data dapat dilihat pada gambar 2. dibawah ini:



Gambar 2. Grafik kestabilan data

Jejak Data

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada setiap kondisi dalam kemampuan penjumlahan bilangan 1-10, maka didapatkan hasil bahwa pada kondisi baseline (A1) dilakukan pengamatan sebanyak 4 kali dengan skor persentase dari hasil pertama sampai hari keempat adalah 0%, 0%, 0%, 0%. maka kecenderungan jejak data pada baseline (A1) ditetapkan adalah mendatar. Selanjutnya, pada kondisi intervensi (B) dilaksanakan pengamatan 8 kali dengan skor persentase dari hari kelima sampai hari kedua belas adalah 45%, 50%, 55%, 65%, 85%, 100%, 100%, 100%. dari presentase tersebut menunjukkan peningkatan pada setiap pertemuan. Kondisi intervensi (B) kecenderungan jejak data yang ditetapkan meningkat.

Level Stabilitas dan Rentang

Berdasarkan hasil analisis, pada baselien (A1), tingkat pengamatan awal sebesar 0%, dan tingkat pengamatan akhir juga sebesar 0%. Pada kondisi intervensi (B), tingkat pengamatan awal sebesar 45%, sedangkan tingkat pengamatan akhir mencapai 100%. Tabel stabilitas dan rentang ditampilkan pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Stabilitas dan Rentang

kondisi	A1	B
Level stabilitas dan rentang	Variabel 0%-0%	Variabel 45%-100%

Level Perubahan

Untuk menentukan tingkat perubahan, hitung selisih antara nilai maksimum dan minimum untuk setiap kondisi. Kemudian, tandai hasilnya sebagai berikut: (+) untuk kenaikan, (-) untuk penurunan, dan (=) jika tidak ada perubahan atau kondisi tetap stabil. Penjelasan mengenai data ini disajikan dalam Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Level Perubahan

Kondisi	A1	B
Level perubahan	0-0=0	100-45= 55

 (=)

 (+)

Analisis Antar Kondisi

Analisis antar kondisi pada penelitian ini dilakukan untuk membandingkan perubahan kemampuan subjek antara fase *baseline* (A1) dan fase *intervensi* (B). Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa hanya terdapat satu variabel yang diubah, yaitu penggunaan media pembelajaran *counting box*, sehingga perubahan yang terjadi pada kemampuan penjumlahan dapat dikaitkan langsung dengan pemberian intervensi tersebut.

Ditinjau dari aspek kecenderungan arah, pada fase *baseline* (A1) tidak ditemukan adanya perubahan, yang ditunjukkan dengan arah data yang mendatar (=). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal subjek dalam penjumlahan bilangan 1–10 berada pada kondisi yang tetap dan belum mengalami peningkatan. Sebaliknya, pada fase *intervensi* (B) terlihat adanya perubahan kecenderungan arah yang meningkat (+), yang mengindikasikan bahwa setelah diberikan perlakuan, kemampuan subjek mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, intervensi yang diberikan memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan penjumlahan subjek.

Selanjutnya, ditinjau dari aspek stabilitas, pada fase *baseline* (A1) data menunjukkan kondisi yang stabil, karena tidak terdapat variasi nilai yang signifikan. Sementara itu, pada fase *intervensi* (B), data menunjukkan kecenderungan tidak stabil. Kondisi ini terjadi karena adanya variasi nilai yang meningkat secara bertahap selama proses *intervensi* berlangsung. Meskipun demikian, ketidakstabilan tersebut mengarah pada peningkatan kemampuan, sehingga tetap menunjukkan perkembangan yang positif.

Pada aspek level perubahan, terdapat peningkatan yang cukup signifikan antara kedua kondisi. Data menunjukkan bahwa nilai akhir pada fase *baseline* (A1) adalah 0%, sedangkan nilai awal pada fase *intervensi* (B) adalah 45%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan level sebesar 45%, yang mengindikasikan bahwa *intervensi* memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kemampuan penjumlahan subjek.

Selain itu, hasil analisis overlap data menunjukkan bahwa tidak terdapat data yang tumpang tindih antara fase *baseline* (A1) dan fase *intervensi* (B). Seluruh data pada fase *intervensi* berada di atas rentang data *baseline*, yaitu dari 45% hingga 100%, sedangkan *baseline* berada pada rentang 0%. Dengan demikian, persentase overlap sebesar 0%. Kondisi ini menunjukkan bahwa *intervensi* memiliki pengaruh yang kuat terhadap peningkatan kemampuan subjek, karena tidak ada nilai pada fase *intervensi* yang kembali ke kondisi *baseline*. Secara keseluruhan, hasil analisis antar kondisi menunjukkan bahwa penggunaan media *counting box* memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan penjumlahan bilangan 1–10 pada peserta didik dengan disabilitas intelektual ringan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan selama dua belas pertemuan, yang terdiri atas empat pertemuan pada fase *baseline* (A1) dan delapan pertemuan pada fase *intervensi* (B), diperoleh gambaran peningkatan kemampuan penjumlahan bilangan 1–10 pada anak tunagrahita ringan. Pada fase *baseline* (A1), subjek memperoleh skor 0% pada seluruh pertemuan, yang menunjukkan bahwa subjek belum mampu menyebutkan, menentukan, maupun menunjuk hasil penjumlahan bilangan sesuai indikator. Data pada fase ini juga menunjukkan kondisi yang stabil karena tidak terdapat variasi nilai.

Setelah diberikan *intervensi* menggunakan media *counting box* pada fase (B), kemampuan subjek mengalami peningkatan secara bertahap, dengan perolehan skor mulai dari 45%, 50%, 55%, 65%, 85%, hingga mencapai 100% pada tiga pertemuan terakhir. Meskipun kestabilan data pada fase *intervensi* belum sepenuhnya tercapai, arah kecenderungan menunjukkan peningkatan yang konsisten. Selain itu, hasil analisis overlap antara fase *baseline* dan *intervensi* sebesar 0% mengindikasikan tidak adanya data yang tumpang tindih, sehingga peningkatan kemampuan subjek dapat dikaitkan dengan pemberian *intervensi*. Dengan demikian, penggunaan media *counting box* terbukti dapat meningkatkan kemampuan

penjumlahan bilangan 1–10 pada anak tunagrahita ringan. Peningkatan terlihat dari perubahan kemampuan yang semula tidak muncul pada fase baseline menjadi berkembang secara bertahap hingga mencapai hasil optimal pada fase intervensi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *counting box* terbukti mampu untuk meningkatkan kemampuan menjumlahkan 1–10 pada anak disabilitas intelektual ringan. Peningkatan ini dapat dilihat pada perbandingan data antara fase baseline dan fase intervensi, yang menunjukkan perubahan positif dalam kemampuan siswa untuk memahami konsep penjumlahan secara konkret. *Counting box* memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena melibatkan aktivitas langsung sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami konsep abstrak menjadi lebih nyata. Dengan demikian, penggunaan media konkret seperti *counting box* dapat menjadi alternatif yang tepat dalam pembelajaran matematika untuk anak disabilitas intelektual ringan, khususnya dalam meningkatkan keterampilan dasar berhitung serta mendukung kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

References

- Apreasta, L. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Counting Box Pada Pembelajaran Matematika Materi Pengurangan Kelas 2 Sd. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 14(2), 603–610.
- Asih, S. K. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (Rme) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Thinking Skills And Creativity Journal*, 2(2), 103–110.
- Astuti, A., Sulistyowati, R. W., Rahayu, D. P., Lieung, K. W., Kaize, B. R., Hanip, R., Mahuze, P. N., & Priyudahari, B. A. P. (2025). Kemampuan Matematis Mahasiswa Dalam Mengerjakan Soal Penjumlahan Bilangan Bulat. *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 11(1), 714–719.
- Azhar. (2009). *Media Pembelajaran*. Rajawali Press.
- Damri, D. (2021). *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Di Sekolah Yang Beragam Peserta Didik*. Pt Rajagrafindo Persada.
- Frieda, M. (2014). Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi (Lpsp3).
- Giyanti, G., & Oktaviyanthi, R. (2024). Graphing Quadratics Worksheet Performance In Optimizing Mathematical Visual Thinking: A Single Subject Research. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 371–386.
- Ibrohim, M. (2024). *Pengembangan Media Counting Box Pada Pembelajaran Matematika Materi Penjumlahan Dan Pengurangan Kelas 1 Sekolah Dasar*. Universitas Jambi.
- Marlina. (2015). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Pendekatan Psikoedukasional*. Unp Press Padang.
- Marlina. (2021). *Single Subject Research : Penelitian Subjek Tunggal*. Raja Grafindo Persada.
- Nurmala Sr, D., & Nugraheni, N. (2024). Pemanfaatan Media Flash Card Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Kelas I Sdn Sindang Mulya 03 Pada Materi Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Sampai 20. *Jurnal Ilmiah Pendas: Primary Educational Journal*, 5(1), 33–45.
- Rochmadani, P. R., Ekosusilo, M., & Siwi, D. A. (2024). Penerapan Media Counting Box Untuk Meningkatkan Hasil Dan Keaktifan Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 13–26.
- Rosanti, A., Tahir, M., & Maulyda, M. A. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Penjumlahan Dan Pengurangan Pada Kelas Ii Di Sdn 3 Pringgajurang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1490–1495.
- Sadirman. (2014). *Media Pendidikan*. Pt. Raja Grafindo Persada.
- Safitri, D., Rahmawati, R., Rangkuti, S. S., Jamaludin, U., & Setiawan, S. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Penjumlahan Dan Pengurangan Pada Siswa Kelas 1B. *Didaktik:*

Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang, 9(2), 2601–2610.

Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019a). Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (Jsp)*, 9(2).

Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019b). Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (Jsp)*, 9(2), 116–126. <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>

Zahari, C. L., & Razali, M. (2022). Penjumlahan Dan Pengurangan Penanaman Konsep Bilangan Bulat Dengan Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 2040–2047.